

## PENGARUH INTERVENSI VIDEO ANIMASI KECACINGAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA SEKOLAH DASAR DI DESA SAMPALAN KLOD, KABUPATEN KLUNGKUNG

I Komang Alit Widyantara<sup>1</sup>, I Kadek Swastika<sup>2</sup>, Ni Luh Putu Eka Diarthini<sup>2</sup>, I Made Sudarmaja<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

<sup>2</sup>Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

e-mail: alit.widyantara@gmail.com

### ABSTRAK

Salah satu penyakit yang sering menyerang anak-anak adalah kecacingan. Prevalensi infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) di Bali masih cukup tinggi (10,1-31,7%). Salah satu upaya pengendalian yang dapat dilakukan adalah pemberian promosi kesehatan menggunakan media video animasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi video animasi kecacingan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar di Desa Sampalan Klod. Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimental dengan rancangan *pre-test and post-test group design with control* dan menggunakan total 120 siswa kelas IV, V, dan VI di SDN 1 dan SDN 2 Sampalan Klod. Responden dipilih menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* dan analisis data dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah intervensi pada kelompok eksperimen. Selisih perbedaan nilai rata-rata pengetahuan sebesar 29,45 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Adapun pada sikap didapatkan selisih perbedaan nilai *mean* sebesar 19,22 dengan  $p\text{-value} < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa pemberian intervensi video animasi kecacingan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar mengenai infeksi STH. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber data dalam mengembangkan program pencegahan dan penanggulangan kecacingan pada anak

**Kata kunci :** Video animasi., Tingkat pengetahuan., Sikap., *Soil Transmitted Helminths* (STH)

### ABSTRACT

One of the diseases that often attack children is helminthiasis. The prevalence of *Soil-Transmitted Helminths* (STH) infection in Bali is still quite high (10.1-31.7%). One of the control efforts that can be done is the provision of health promotion using animated video media to increase children's knowledge and attitudes. This study aimed to determine the effect of animation video intervention about helminthiasis on the level of knowledge and attitudes among elementary school students in Sampalan Klod Village. This study used a quasi-experimental method with a pre-test and post-test group design with control and used total 120 students that came from grades IV, V, and VI at SDN 1 and SDN 2 Sampalan Klod. Respondents were selected using non-probability sampling with a purposive sampling method and data analysis was done using the Wilcoxon test. The results showed that there was a significant difference between the level of knowledge and attitudes before and after intervention in the experimental group. The difference in the mean value of knowledge is 29.45 with Sig. (2-tailed) of 0.000 ( $p\text{-value} < 0.05$ ). As for the attitude, the difference in the mean is 19.22 with  $p\text{-value} < 0.05$ . In conclusion, the intervention of worm animation video affects the level of knowledge and attitudes among elementary school students regarding STH infection. It is hoped that this research can be a source of data in developing worm prevention and control programs in children

**Keywords :** Animation video., Knowledge level., Attitude., *Soil Transmitted Helminths* (STH)

### PENDAHULUAN

Kesehatan anak merupakan hal yang sangat penting. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2018 menunjukkan

sebesar 31,59% anak mengalami keluhan kesehatan.<sup>1</sup> Salah satu yang sering menyerang anak-anak adalah kecacingan dengan

prevalensi untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) di Indonesia sebesar 31,8%.<sup>2</sup> Infeksi cacing yang umum menyerang anak usia sekolah adalah jenis cacing STH (*Soil Transmitted Helminths*), yaitu kelompok cacing usus yang penyebarannya melalui media tanah.<sup>3</sup> Jenis STH yang umum menyebabkan infeksi adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), cacing tambang atau *hookworm* (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) serta *Strongyloides stercoralis*.<sup>4</sup> Cacing tambang (*Hookworm*) ketika menginfeksi manusia bisa terjadi infeksi tunggal atau infeksi campuran dengan spesies STH lainnya bahkan dengan protozoa usus. Penelitian di desa Dukuh, kabupaten Karangasem menemukan adanya infeksi campuran *hookworm* dengan protozoa usus *Blastocystis spp.* pada siswa SD sebesar 16,7%.<sup>5</sup> Apabila infeksi STH berlangsung kronik, dapat berdampak pada penurunan kondisi kesehatan, status gizi, kognitif, serta produktivitas anak sehari-hari.<sup>6</sup> Prevalensi infeksi STH di Bali masih cukup tinggi, beberapa penelitian yang di kabupaten Karangasem antara tahun 2017 sampai 2019 menunjukkan prevalensi infeksi STH pada anak SD sekitar 10,1% - 31,7%. Peraturan Menteri Kesehatan No. 15 Tahun 2017 menyebutkan upaya yang dapat dilakukan untuk mengendalikan infeksi STH adalah dengan pemberian obat cacing, promosi kesehatan, pengendalian faktor risiko, serta surveilans.<sup>7</sup> Kabupaten Klungkung sudah melakukan program *deworming* setahun sekali pada siswa SD di bulan Agustus dengan Albendazole 200 mg dan 400 mg.<sup>8</sup> Walaupun *deworming* efektif untuk infeksi STH, namun tidak menutup kemungkinan dapat terjadi reinfeksi pada anak. Penelitian di kabupaten Karangasem menemukan anak dengan pemberian obat cacing setahun sekali dibandingkan 2 kali per tahun memiliki risiko 4 kali lebih besar mengalami infeksi multiparasit dan reinfeksi.<sup>9</sup> Oleh karena itu, penerapan promosi kesehatan dinilai menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap anak mengenai infeksi STH, salah satu media yang dapat dipilih yaitu video animasi.<sup>10</sup> Keunggulan penggunaan media video animasi yaitu mampu menyediakan visualisasi nyata karena menampilkan unsur audio, gambar (visual) yang bergerak menyebabkan pendengaran dan penglihatan akan terlibat sekaligus sehingga lebih menarik atensi dan mudah diingat.<sup>11</sup> Melalui video animasi, peningkatan pemahaman siswa dapat dicapai sehingga informasi dapat dipahami dengan utuh serta dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa.<sup>12</sup>

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 dan SDN 2 Sampalan Klod, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung selama 5 bulan yaitu Maret sampai Agustus 2022, dimulai dari persiapan, pengambilan data, hingga analisis dan penyusunan laporan penelitian. Jenis penelitian yang <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eum>  
doi:10.24843.MU.2024.V13.i07.P02

digunakan adalah kuasi-eksperimental dengan menggunakan rancangan *pre-test and post-test group design with control*. Dalam penelitian ini melibatkan 120 siswa kelas IV, V, dan VI dari kedua SD yang terdiri dari 60 kelompok eksperimen dan 60 kelompok kontrol. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditetapkan. Penilaian terhadap tingkat pengetahuan dan sikap mengenai infeksi STH pada kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan melalui pengisian kuesioner yang masing-masing terdiri dari 15 butir pertanyaan. Kuesioner tersebut diperoleh dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tambak<sup>13</sup> serta penelitian dari Florinda dengan judul Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Permainan Ular Tangga Tentang Kecacingan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa. Pada penelitian ini, sebelum dilakukan intervensi video animasi, akan dilakukan *pre-test* untuk kelompok eksperimen dan kontrol.

Selanjutnya pada kelompok eksperimen akan diberikan intervensi berupa penayangan video animasi dengan 3 kali pengulangan yaitu pada hari 1, 5, dan 10. Setelah itu, pada hari ke-12, kedua kelompok akan diberikan *post-test*. Analisis univariat dan bivariat dilakukan dengan menggunakan *software SPSS for windows*. Sebelum analisis bivariat, dilakukan uji normalitas dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Jika data berdistribusi normal dilakukan uji *Paired Sample T-Test* (Statistik Parametrik). Namun, jika berdistribusi tidak normal, dilakukan uji *Wilcoxon* (Statistik Non Parametrik).

## HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Sampalan Klod berlokasi di Dusun Tatag dan SD Negeri 2 Sampalan Klod di Dusun Lekok, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, diketahui kedua sekolah tersebut sudah melakukan kegiatan Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) cacingan bekerja sama dengan UPT Puskesmas Dawan II. Namun, dalam kegiatan tersebut tidak dilakukan pemberian edukasi mengenai pencegahan dan bahaya kecacingan kepada siswa.

Jenis kelamin, usia, dan kelas merupakan karakteristik responden dalam penelitian ini. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden kelompok eksperimen didominasi oleh jenis kelamin laki-laki sebanyak 34 siswa (56,7%). Sedangkan pada kelompok kontrol, siswa perempuan lebih

mendominasi sebanyak 33 siswa (55%) dibandingkan siswa laki-laki. Jika ditinjau dari karakteristik usia, didapatkan usia mayoritas sekaligus usia termuda pada kelompok eksperimen adalah 10 tahun (36,7%) dan usia tertua 13 tahun (5%). Sedangkan pada kelompok kontrol, usia dengan proporsi terbanyak yaitu 12 tahun (36,7%) dengan usia termuda 9 tahun (3,3%). Kemudian, karakteristik responden

berdasarkan kelas didapatkan pada kelompok eksperimen siswa kelas IV sebanyak 22 orang (36,7%), kelas V 20 orang (33,3%), dan kelas VI 18 orang (30%). Sedangkan pada kelompok kontrol, jumlah siswa kelas IV sebanyak 19 orang (31,7%), kelas V 21 orang (35%), dan siswa kelas VI 20 orang (33,3%). Distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Kelas

Karakteristik	Kelompok Responden			
	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	F	%	F	%
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	34	56,7	27	45
Perempuan	26	43,3	33	55
<b>Usia</b>				
9 Tahun	-	-	2	3,3
10 Tahun	22	36,7	15	25
11 Tahun	20	33,3	18	30
12 Tahun	15	25	22	36,7
13 Tahun	3	5	2	5
<b>Kelas</b>				
Kelas IV	22	36,7	19	31,7
Kelas V	20	33,3	21	35
Kelas VI	18	30	20	33,3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Tingkat pengetahuan responden mengenai infeksi STH yang diukur menggunakan kuesioner diperoleh hasil dari 60 responden kelompok eksperimen, sebanyak 32 siswa (53,3%) sebelum intervensi video animasi kecacingan (pre-test) berada pada kriteria pengetahuan kurang. Sementara masih terdapat 26 siswa (43,3%) dengan pengetahuan cukup, dan sebanyak 2 siswa (3,3%) menunjukkan kriteria baik. Namun, setelah diberikan intervensi didapatkan peningkatan jumlah siswa dengan kriteria pengetahuan baik

yaitu 48 siswa (80%), dan 12 siswa (20%) kriteria cukup. Sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberi intervensi, didapatkan pengetahuan kurang sebanyak 27 siswa (45%), cukup sebanyak 31 siswa (51,7%), dan kriteria baik sebanyak 2 siswa (3,3%). Kemudian untuk hasil *post-test*, sebanyak 30 siswa (50%) kriteria pengetahuan kurang, 29 siswa (48,3%) kriteria cukup, dan 1 siswa (1,7%) memiliki pengetahuan yang baik. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai Kecacingan

Pengetahuan (Skor)	Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
	Pre-test		Post-test		Pre-test		Post-test	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Baik (skor $\geq$ 76%)	2	3,3	48	80	2	3,3	1	1,7
Cukup (skor 56-75%)	26	43,3	12	20	31	51,7	29	48,3
Kurang (skor < 56%)	32	53,3	0	0	27	45	30	50
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Sikap Responden Mengenai Kecacangan

Sikap (Skor)	Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
	Pre-test		Post-test		Pre-test		Post-test	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Baik (skor $\geq 76\%$ )	17	28,3	53	88,3	32	53,3	33	55
Cukup (skor 56-75%)	31	51,7	7	11,7	23	38,3	24	40
Kurang (skor $\leq 56\%$ )	12	20	0	0	5	8,3	3	5
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3 diatas, pada kelompok eksperimen sebelum diberikan intervensi video animasi (pre-test) menunjukkan 12 siswa (20%) berada pada kriteria kurang. Sedangkan, setelah diberikan intervensi, terdapat peningkatan sikap yaitu 53 siswa (88,3%) kriteria sikap baik, dan 7 siswa (11,7%) kriteria cukup.

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas Data Pengetahuan dan Sikap Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	n	Sig.	$\alpha$
<b>Eksperimen</b>			
Pre-test Pengetahuan	60	0,003	0,05
Post-test Pengetahuan	60	0,000	0,05
Pre-test Sikap	60	0,004	0,05
Post-test Sikap	60	0,000	0,05
<b>Kontrol</b>			
Pre-test Pengetahuan	60	0,004	0,05
Post-test Pengetahuan	60	0,005	0,05
Pre-test Sikap	60	0,001	0,05
Post-test Sikap	60	0,000	0,05

Untuk menguji hipotesis, maka dilakukan analisis bivariat. Namun sebelum itu, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Berdasarkan Tabel 4, diperoleh hasil uji normalitas data pengetahuan dan sikap pada kelompok eksperimen dan kontrol nilai signifikansinya  $< 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal sehingga untuk menguji hipotesis, analisis bivariat yang digunakan adalah uji statistik non parametrik yaitu uji *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil analisis uji *Wilcoxon* pada Tabel 5, didapatkan nilai

rata-rata (*mean*) pengetahuan pada kelompok eksperimen sebelum intervensi (*pre-test*) sebesar 54,88. Kemudian meningkat menjadi 84,33 setelah dilakukan pemberian intervensi video animasi kecacangan dengan nilai Sig. (2-tailed) didapatkan sebesar 0,000 ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi video animasi didapatkan penurunan nilai rata-rata pengetahuan dari 57,33 saat *pre-test* menjadi 56,22 saat *post-test* dengan nilai Sig. (2-tailed) yang didapat sebesar 0,062 ( $p\text{-value} > 0,05$ ).

**Tabel 5.** Perbedaan Rerata Tingkat Pengetahuan Kecacangan Sebelum dan Setelah Intervensi Video Animasi Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	N	Skor Tingkat Pengetahuan (Mean)			Asymp. Sig. (2-tailed)*
		Pre-Test	Post-Test	Perubahan	
Eksperimen (Video Animasi)	60	54,88	84,33	29,45	0,000
Kontrol	60	57,33	56,22	-1,11	0,062

\*Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

**Tabel 6.** Perbedaan Rerata Sikap Responden Sebelum dan Setelah Intervensi Video Animasi Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	N	Skor Sikap (Mean)			Asymp. Sig. (2-tailed)*
		Pre-Test	Post-Test	Perubahan	
Eksperimen (Video Animasi)	60	67,22	86,44	19,22	0,000
Kontrol	60	75,77	76,33	0,56	0,362

\*Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Berdasarkan Tabel 6, didapatkan nilai rata-rata (*mean*) sikap kelompok eksperimen sebelum intervensi (*pre-test*) sebesar 67,22. Kemudian meningkat menjadi 86,44 setelah intervensi (*post-test*) dengan nilai Sig. (2-tailed) didapatkan sebesar 0,000 ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Sedangkan pada kelompok kontrol tanpa intervensi, diperoleh rerata sikap saat *pre-test* sebesar 75,77 dan saat *post-test* sebesar 76,33 dengan selisih perbedaan 0,56. Nilai Sig. (2-tailed) yang didapat sebesar 0,362 ( $p\text{-value} > 0,05$ ).

## PEMBAHASAN

Mayoritas jenis kelamin responden untuk kelompok eksperimen adalah laki-laki dengan persentase 56,7% sedangkan pada kelompok kontrol siswa perempuan lebih mendominasi (55%). Hasil penelitian ini menunjukkan pada kedua kelompok, dominan berada pada rentang usia 10-12 tahun (25-36,7%). Anak usia sekolah mempunyai karakteristik yang dibedakan berdasarkan personal sosial, mental, adaptif, serta motorik. Berdasarkan mental, anak yang berusia 10-12 tahun sudah mampu merespon media seperti radio, iklan, majalah, atau video.<sup>14</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, intensitas ingatan anak meliputi kemampuan menghafal dan mengingat (*memorisasi*) paling kuat dicapai pada saat anak berusia 8-12 tahun.<sup>15</sup> Menurut teori Jean Piaget, anak usia 6-12 tahun sudah memasuki perkembangan kognitif tahap operasional konkret. Oleh karena itu, pemberian edukasi kesehatan kepada siswa SD dengan media video animasi pada penelitian ini efektif diberikan karena mampu menjelaskan hal yang abstrak menjadi nyata.

Hasil penelitian menunjukkan, kelompok eksperimen sebelum diberikan intervensi video animasi menunjukkan dari 60 siswa, hanya 2 siswa (3,3%) dengan tingkat pengetahuan baik mengenai kecacingan. Namun setelah diberikan intervensi, meningkat menjadi 48 siswa (80%). Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu oleh Tambak pada siswa kelas VI di SDN 122375 Pematangsiantar, didapatkan adanya peningkatan pengetahuan kecacingan setelah diberikan edukasi

kesehatan dengan video animasi.<sup>13</sup> Penelitian Nugraha dkk juga menemukan siswa dengan tingkat pengetahuan baik mengenai Covid-19 sebelum diberikan intervensi video animasi hanya sebesar 14%. Namun setelah diberikan intervensi, meningkat menjadi 76%.<sup>16</sup>

Berdasarkan uji *Wilcoxon* yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima, yaitu intervensi video animasi kecacingan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan pada siswa Sekolah Dasar di Desa Sampalan Klod. Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok eksperimen terdapat peningkatan nilai rata-rata (*mean*) pengetahuan *pre-test* dan *post-test* dengan selisih perbedaan sebesar 29,45 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pemberian intervensi video animasi. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan *pre-test* dan *post-test* dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0,062 ( $p\text{-value} > 0,05$ ).

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Tambak yang menyebutkan terdapat perubahan nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kecacingan dengan media video ( $p = 0,001$ ).<sup>13</sup> Penelitian lain oleh Andriati dkk juga menunjukkan terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan mengenai infeksi kecacingan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan video. Berdasarkan hasil uji *Paired sample t-test*, diperoleh  $p\text{-value} = 0,000$  yang berarti penyuluhan mengenai infeksi kecacingan melalui media video sangat efektif.<sup>17</sup> Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang membentuk perilaku seseorang dalam meningkatkan derajat kesehatannya, dalam hal ini pengetahuan seseorang mengenai infeksi STH merupakan faktor utama untuk dapat memutus mata rantai infeksi

Media audiovisual yaitu video animasi efektif untuk meningkatkan perilaku kesehatan masyarakat. Penggunaan video animasi sebagai sarana promosi kesehatan sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap karena tampilannya menarik, informatif, dan dapat dimengerti dengan mudah. Dikatakan menarik karena video animasi menyajikan gambar

bergerak, berwarna, serta bersuara.<sup>18</sup> Pengetahuan responden yang meningkat pada penelitian ini dikarenakan proses edukasi menggunakan video animasi yang melibatkan lebih dari satu pancaindra. Edukasi menggunakan video animasi akan ditangkap oleh beberapa pancaindra sekaligus, seperti penglihatan dan pendengaran. Semakin banyak pancaindra yang terlibat, maka informasi akan semakin mudah diterima. Diketahui bahwa pancaindra yang paling banyak mengirimkan pengetahuan atau informasi ke otak adalah mata (75-87%), sedangkan sekitar 13-25% sisanya diperoleh melalui pancaindra lainnya.<sup>19</sup> Selain itu, pemberian intervensi video animasi pada penelitian ini dilakukan pengulangan sebanyak 3 kali dalam rentang waktu 10 hari yang bertujuan agar materi tidak membosankan dan responden menjadi fokus memperhatikan materi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Watson dalam Siagian bahwa pengulangan penyampaian informasi/pesan yang optimal adalah 3 kali, karena penyampaian pesan yang terlalu sering dan berulang menyebabkan individu akan bosan dan menolak pesan.<sup>20</sup> Kriteria sikap siswa mengenai kecacingan pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi sikap baik, cukup, dan kurang. Siswa pada kelompok eksperimen sebelum intervensi yang memiliki sikap baik hanya 17 siswa (28,3%). Namun setelah diberikan intervensi video animasi kecacingan, terjadi peningkatan jumlah siswa dengan sikap baik sebanyak 53 siswa (88,3%). Sedangkan pada kelompok kontrol, tidak terjadi peningkatan yang signifikan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Tambak yang menemukan sikap siswa mengenai kecacingan sebelum pemberian video animasi berada pada kategori kurang. Namun setelah pemberian video animasi, sikap siswa meningkat 100% pada kategori baik.<sup>13</sup> Penelitian sebelumnya di SD Negeri 10 Kabawo oleh Wati dan Yuniar mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), juga mendapatkan hasil dari 51 responden sebanyak 52,9% (27 responden) dengan sikap positif saat *pre-test*. Namun setelah intervensi video dilakukan, sikap positif meningkat menjadi 96,1% (40 responden).<sup>21</sup> Berdasarkan uji *Wilcoxon* yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima yaitu intervensi video animasi kecacingan berpengaruh terhadap sikap siswa Sekolah Dasar di Desa Sampalan Klod. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata sikap *pre-test* dan *post-test* responden kelompok eksperimen dengan selisih perbedaan sebesar 19,22 dengan nilai *p* sebesar 0,000 ( $p\text{-value} < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang bermakna. Sedangkan pada kelompok kontrol, didapatkan hasil sebesar 0,362 ( $p\text{-value} > 0,05$ ). Hasil ini sejalan dengan penelitian Oktarita dkk<sup>22</sup> pada siswa kelas V di SDN 72 Kota Bengkulu, didapatkan adanya perubahan sikap siswa setelah pemberian edukasi melalui video animasi dengan nilai  $p = 0,000 (< 0,05)$ . Penelitian lain juga mendapatkan hasil nilai rata-rata sikap siswa sebelum dilakukan

promosi kesehatan mengenai kekerasan seksual dengan video animasi sebesar 32,26. Kemudian meningkat setelah intervensi menjadi 35,17 dengan  $p\text{-value} < 0,05$ .<sup>14</sup> Sikap disebut sebagai respon evaluatif, yang hanya akan muncul ketika individu dihadapkan dengan stimulus yang menyebabkan adanya reaksi.<sup>16</sup> Perubahan sikap pada penelitian ini sejalan dengan pengaruh dari pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran atau intervensi, sehingga timbul dorongan untuk melakukan perubahan perilaku. Stimulus (rangsangan) berupa video animasi yang diberikan kepada kelompok eksperimen menghasilkan perubahan sikap yang baik, yang mana selama berlangsungnya proses intervensi responden memperhatikan dengan seksama video yang ditampilkan. Sejalan dengan teori Stimulus – Organisme - Respon (SOR) bahwa jika stimulus diterima baik oleh organisme (siswa), menandakan stimulus efektif digunakan. Selanjutnya, stimulus akan diolah oleh organisme sehingga akan muncul respon berupa sikap.<sup>23</sup>

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan wawancara dengan pihak kepala sekolah SDN 1 dan SDN 2 Sampalan Klod, diketahui kedua sekolah tersebut sudah melaksanakan POPM cacangan namun tidak disertai dengan pemberian edukasi mengenai pencegahan dan bahaya kecacingan kepada siswa. Diketahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada kelompok eksperimen didominasi oleh jenis kelamin laki-laki. Sedangkan pada kelompok kontrol, siswa perempuan lebih mendominasi. Berdasarkan usia, baik pada kelompok eksperimen maupun kontrol berada pada rentang usia 10-12 tahun (25-36,7%). Terdapat pengaruh intervensi video animasi kecacingan terhadap tingkat pengetahuan siswa Sekolah Dasar di Desa Sampalan Klod dengan selisih perbedaan nilai rata-rata sebesar 29,45 dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Pada variabel sikap, terdapat pengaruh intervensi video animasi kecacingan terhadap sikap siswa Sekolah Dasar di Desa Sampalan Klod dengan selisih perbedaan nilai mean sebesar 19,22 dan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, diharapkan para *stakeholder* terkait dapat menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai sumber data dalam mengembangkan program pencegahan dan penanggulangan kecacingan pada anak dengan media video animasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi penelitian selanjutnya sehingga dapat dikembangkan penelitian dengan populasi subjek yang lebih banyak dan variabel-variabel lain diluar variabel yang sudah diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Profil Anak Indonesia. 2019.
2. Mutiara, H., Kurniawaty, E., & Din, B. C. N. Hubungan Derajat Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) terhadap Peningkatan Jumlah Eosinofil pada Siswa SD Negeri di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Kedokteran Unila*. 2019; 3:105–111.
3. Pratiwi, E.E., & Sofiana, L. Kecacingan sebagai Faktor Risiko Kejadian Anemia pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2019;14(2): 4–9
4. Sjaifii, R.P., Pasaribu, H.S., Wijaya, H. & Pasaribu, A.P. Metode Pemberantasan Kecacingan pada Anak. *J Indon Med Assoc*. 2017; 67(11):550–558.
5. Diarthini, N. L. P. E., Swastika, I.K., Ariwati, L., Isyaputri, R., Hidajati, S., & Basuki, S. Blastocystis And Other Intestinal Parasites Infections In Elementary School Children In Dukuh. *Indonesian Journal of Tropical and Infectious Disease*. 2018; 7(3): 57–61.
6. Rahayu, N., Meliyanie, G. & Kusumaningtyas, H. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku dengan Kasus Cacingan Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*. 2020;6(2): 49–57.
7. Sastrawan, I.G.G., Setiabudi, J., Sanjiwani, N.P., Indriyani, N.K. & Laksemi, D.A. Risk Factors of Soil Transmitted Helminth Infection among Primary School Students. *Health Science Journal of Indonesia*. 2020;11(2): 126–132.
8. Wahyuni, D. & Kurniawati, Y. Prevalensi Kecacingan Dan Satus Gizi Pada Anak Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Penida (NP) III, Klungkung, Bali. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2019;10(2): 130–136.
9. Abdulhadi, Swastika, IK., & Sudarmaja, IM. Prevalensi Dan Hubungan Infeksi Soil-Transmitted Helminths Terhadap Status Gizi Pada Siswa Sd Negeri 6 Gegehang, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali. *Medika Udayana*. 2019; 8(9): 2597–8012.
10. Kurniawati, K., & Sari, T. H. Pengaruh Edukasi Nutrisi dengan Audiovisual terhadap Perilaku Pemberian MP ASI Oleh Ibu dan Pertumbuhan Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batang Hari Jambi*. 2021;21(2) Ta No. ISSN: 1441-8939, pp. 804–809.
11. Oktaviani, I., Tyastuti, S., & Margono, M. Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Audiovisual Terhadap Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Besi Di Puskesmas Paliyan Gunungkidul Tahun 2018. 2018. Skripsi.
12. Sinurat, S.N. Pengaruh Media Video Animasi Dan Film Pendek Terhadap Pengetahuan Sikap Siswa Mengenai Covid-19 Di Smp Negeri 13 Pematangsiantar. 2021.
13. Tambak, R. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Video Tentang Kecacingan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa SDN 122375 Pematangsiantar Tahun 2017. *Repositori Institusi Universitas Sumatra Utara*. 2018. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/2241>
14. Pratiwi, E., Andeka, W., Sumaryono, D., Ismiati, I., & Patroni, R. Efektivitas Promosi Kesehatan dengan Media Video Animasi terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di SD Negeri 5 Kota Bengkulu. *Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu*. 2020;4(1): 1–9.
15. Juliarti, E. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas V SDN 02 Sitiung. *International Journal of Technology Vocational Education and Training*. 2022;3(1): 12–22.
16. Nugraha, A., Yuseran, Y., & Negara, C. K. Audio-Visual Media To Improve Knowledge About Covid-19 Among Elementary School Children. *Journal of Health Informatics Management, Education, and Law*. 2021;2(2): 9–12.
17. Andriati, R; Indah, F; & Romadhon, D. Implementation Of Education Through Multimedia Video Learning On The Understanding Of Helminth Infections. *Eurasian Journal of Learning and Academic Teaching*. 2021;1(1): 49–54.
18. Li, J; Davies, M; Ye, M; Li, Y; Huang, L; Li, L. Impact of an Animation Education Program on Promoting Compliance With Active Lung Cancer Patients. *Cancer Nursing*. 2019;00(0):1–10. <https://doi.org/10.1097/NCC.0000000000000758>
19. Sadimin, Sariyem, Jati Dyah Utami, W., Nugraheni, H., & Wiradona, I. Animated Video Media as an Alternative for Oral Health Telepromotion on Elementary School Students. *Natural Volatiles & Essential Oils Journal*. 2021; 8(5): 3852–3861.
20. Siagian, A. Pengaruh Media Game Edukasi Berbasis Android terhadap Pengetahuan dan Sikap Pemilihan Jajanan Sehat pada Anak Sekolah Dasar di Kota Binjai. *Repositori Institusi Universitas Sumatra Utara*. 2021.
21. Wati, Nasyrah; Yuniar, N. Pengaruh Intervensi Penayangan Video terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sdn 10 Kabawo Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 2017;2(5): 1–11.
22. Oktarita, W., Ismiati, I., Ningsih, L., & Sumiati, S. Pengaruh Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Melalui Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Pencegahan Kecacingan pada Siswa Kelas V SDN 72 Kota Bengkulu. *Thesis, Poltekkes Kemenkes Bengkulu*. 2021; 3: 6.
23. Kussanti, D. P. Optimalisasi Komunikasi Organisasi Pada Perusahaan di Masa Pandemi Covid-19 (Approaches and Processes: Katherine Miller). *Jurnal Public Relations*. 2020; 1–4 <http://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jpr/article/view>

